

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Globalisasi merupakan sebuah proses integrasi yang terjadi baik pada benda maupun individu di dunia yang terjadi akibat adanya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, hingga aspek kebudayaan. Globalisasi juga mempermudah masyarakat dalam mengakses dan menjalin hubungan satu sama lain tanpa adanya batasan. Globalisasi pula membawa dampak signifikan, baik dalam aspek positif maupun aspek negatif, salah satunya adalah pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi akibat globalisasi. Dengan adanya globalisasi, gaya hidup masyarakat pun menjadi konsumtif, bahkan cenderung memiliki sifat hedonisme, individualisme, dan kurang peduli pada lingkungan sekitarnya. Selain itu, aktivitas masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhannya menyebabkan penggunaan konsumsi yang berlebihan dan dapat menghasilkan limbah sampah.

Menurut Manik (2003), mendefinisikan sampah sebagai benda yang tidak berguna atau tidak diinginkan dan harus dibuang karena dihasilkan dari aktivitas manusia. Dengan gaya hidup yang konsumtif, penggunaan kemasan plastik sekali pakai dan styrofoam menjadi penyumbang sampah terbesar dalam limbah rumah tangga, Salah satu dampak positif globalisasi dalam bidang teknologi adalah kemajuan teknologi, kemajuan teknologi memudahkan berbagai kemasan produk menjadi lebih beragam dari mulai bahan, warna, kegunaan dan cara mengolahnya. Hal itu pula yang menimbulkan peningkatan sampah di Indonesia. Volume sampah yang meningkat setiap tahun (sekitar 2-4%) tidak sebanding dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk pengolahannya (Subekti, 2010, hlm.3). Sampah yang ada di sekitar kita saat ini kebanyakan berasal dari limbah atau sampah rumah tangga. Setiap harinya, 65-85% dari sampah yang dibawa ke TPA berasal dari rumah tangga (Sahil dkk., 2018, hlm.3). Terlebih dengan kemajuan teknologi saat ini, masyarakat lebih sering melakukan transaksi secara online,

termasuk membeli kebutuhan sehari-hari dan makanan yang cara pengirimannya banyak menggunakan bahan plastik sebagai wadah maupun pelindung. Pada UU No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah didefinisikan sebagai sisa dari suatu usaha atau kegiatan produksi. Sementara itu, pencemaran didefinisikan sebagai proses masuknya makhluk hidup, zat, energi atau komponen lainnya ke dalam lingkungan hidup akibat aktivitas manusia, yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hingga tingkat tertentu sehingga lingkungan tersebut tidak mampu berfungsi sesuai dengan tujuannya.

Kemajuan teknologi akibat adanya globalisasi menyebabkan jenis sampah anorganik di dunia pun menjadi sangat beragam jenisnya dari yang dapat didaur ulang hingga yang sulit terurai, misalnya plastik dan logam. Sampah anorganik yang sulit ditangani ini dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dan beresiko menimbulkan penyakit jika tidak segera di tangani. Permasalahan sampah sendiri terdiri dari beberapa bagian diantaranya, pada jumlah peningkatan sampah, kurangnya optimalitas sistem yang digunakan dalam menangani tahap akhir pengolahan sampah, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah. Beberapa faktor yang dapat menghambat sistem pengelolaan sampah dan dapat menjadi masalah meliputi penyebaran dan kepadatan penduduk, karakteristik lingkungan fisik, sosial ekonomi, perilaku, sikap, dan budaya masyarakat (Sahil, 2016).

Di Indonesia sendiri sampah menjadi salah satu permasalahan besar yang belum terselesaikan hingga kini. Tahun 2021, KLHK (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan) mencatat bahwa Indonesia menghasilkan 21,88 juta ton sampah dan bahkan menjadi negara kedua di dunia sebagai penyumbang sampah plastik terbanyak. Sesuai dengan UUR 1945, pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara memiliki hak untuk dapat hidup Sejahtera, lahir dan batin, bertempat tinggal, serta mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat”.

Melalui peraturan tersebut sudah semestinya negara menjamin setiap warganya memperoleh lingkungan hidup sehat. Oleh sebab itu, fokus permasalahan sampah ini bukan saja dengan cara mengurangi penggunaannya namun bagaimana cara mengelolanya, karena pengelolaan sampah harus dijadikan prioritas sebelum terjadi pencemaran pada lingkungan yang dapat mengganggu kesehatan dan merusak ekosistem. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan bahwa tujuan dilakukan pengelolaan sampah yaitu agar menjadikan sampah sebagai sumberdaya. Mengacu pada tujuan tersebut, pemerintah harus berusaha untuk dapat mengubah pola pikir pada masyarakat yang awalnya membuang sampah pada tempatnya menjadi mengurangi dan mengelola sampah. (Ihsyaluddin & Azmin, 2022, hlm.86) memberikan pendapatnya bahwa pengelolaan sampah adalah suatu usaha untuk menciptakan keindahan melalui cara mengelola sampah dengan harmonis, melibatkan kerjasama diantara masyarakat dan pemerintah atau pengelola. Jadi sudah semestinya pemerintah secara khusus memberikan edukasi mengenai pengelolaan sampah dan sikap peduli lingkungan kepada masyarakat, selain itu pemerintah juga harus tegas dalam menyikapi produksi bahan penggunaan plastik pada setiap produk yang beredar di masyarakat.

Sejauh ini masyarakat masih belum sadar akan kebersihan lingkungan, sehingga budaya membuang sampah sembarangan masih banyak ditemui, terutama masyarakat perkotaan yang masih mengandalkan tempat pembuangan akhir sampah atau lebih memilih membayar uang kebersihan kepada petugas kebersihan, sehingga menimbulkan penumpukan sampah karena banyaknya sampah yang tidak dapat di daur ulang. Terlebih masyarakat masih memiliki kebiasaan membakar sampah, yang ujungnya berdampak pada pencemaran udara yang nantinya dapat mengganggu kesehatan masyarakat dan mengganggu lingkungan.

Di Kota Bandung sendiri jumlah sampah setiap harinya semakin meningkat, terutama pada saat hari-hari libur nasional. Salah satunya tercatat oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung jumlah sampah pada malam pergantian tahun

2024 terkumpul sebanyak 64 ton. Selain itu Salman Faruq, selaku Kabid Pengelolaan Persampahan dan Limbah B3 PPL B3 Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung menyatakan bahwa selama bulan Ramadhan 2024, terdapat peningkatan sampah di seluruh tempat pembuangan sampah Kota Bandung sebanyak 7% dari sebelum Ramadhan atau sekitar 68 ton perhari yang di dominasi dengan sampah organik atau sampah sisa makanan (Aurellia, 2024).

Ketidaksadaran dan kurangnya rasa peduli masyarakat akan kebersihan lingkungan di akibatkan oleh kurangnya edukasi tentang sampah dan peduli lingkungan. Menurut Franka Makarim, ketua DWP (Dharma Wanita Pembangunan) dan Ketua Bidang 1 OASE Kabinet Indonesia Maju, bahwa EPSP (Edukasi Penanganan Sampah Plastik) adalah solusi yang efektif jika diterapkan dalam dunia pendidikan sejak dini untuk membantu dalam mengatasi masalah lingkungan (KEMDIKBUD, 2022). Aktivitas ini juga merupakan bagian dari P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang penting untuk diterapkan pada anak-anak sejak usia dini. Pentingnya dalam penanaman dan pembentukan karakter yang positif dan baik pada anak-anak sebaiknya diterapkan secara komprehensif di dalam lingkungan terdekat mereka, termasuk di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Perihal yang sama juga diberlakukan untuk menanamkan perilaku yang sadar dan bijak pada sampah, sebaiknya dilakukan sejak usia dini, sehingga dapat membentuk pelajar yang memiliki perilaku sadar dan bijak pada sampah dan lingkungan.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa sudah seharusnya lebih memiliki kesadaran untuk dapat memberikan perubahan yang baik, bukan hanya melalui literasi lingkungan, tetapi juga penting untuk melatih kemampuan problem solving. Kemampuan problem solving adalah salah satu keterampilan penting yang wajib dimiliki siswa di abad ke-21. Kemampuan problem solving merupakan kemampuan pada individu untuk efektif dalam menyelesaikan masalah menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan tindakan guna mencapai solusi

(OECD, 2017). Problem solving bukan hanya dipakai untuk mengatasi permasalahan lingkungan, tetapi juga bermanfaat untuk membantu peserta didik menyelesaikan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk mengembangkan literasi lingkungan dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa adalah dengan memanfaatkan sumber belajar lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. AECT (*Association for Education and Communication Technology*), menyatakan bahwa sumber belajar mencakup semua elemen seperti data, barang, dan orang yang digunakan oleh siswa baik secara individu maupun gabungan, sering kali dalam konteks informal, untuk memfasilitasi proses pembelajaran (Samsinar, 2019). Sumber-sumber tersebut dapat meliputi pesan, bahan, alat, orang, teknik dan latar. Siswa sebagai objek keberhasilan pendidikan di sebuah negara harus lebih berperan penting dalam memerangi permasalahan sampah, oleh karena itu edukasi mengenai sampah dan lingkungan perlu ditanamkan sejak usia dini, baik melalui orang tua, sekolah maupun lembaga pemerintah yang ikut serta mendukung kesadaran siswa. Tujuannya agar siswa bukan lagi sadar akan hal sampah tapi dapat mengelola sampah dengan baik, karena kepekaan dan pola berfikir siswa harus sejalan dengan perkembangan zaman.

Terlebih untuk sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan pembelajaran di sekolah, terdapat P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 merupakan pembelajaran dalam lintas disiplin ilmu yang memiliki tujuan untuk mengamati lalu mencari solusi pada permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan kata lain, siswa dapat mempelajari suatu tema atau isu-isu penting yang sedang marak, dengan tujuan siswa dapat menemukan titik permasalahan dan menemukan solusi untuk permasalahan tersebut sesuai dengan perilaku, karakter, dan tindakan nilai-nilai Pancasila. Salah satu contohnya adalah peningkatan jumlah sampah, jadi peserta didik harus mencari sumber masalah dan solusi dari permasalahan sampah tersebut.

Dalam menanggapi permasalahan sampah di kota Bandung, Pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup memiliki peran untuk dapat meningkatkan kesadaran akan peduli lingkungan terutama bagi siswa melalui kesadaran literasi lingkungan. Literasi lingkungan dapat didefinisikan sebagai kesadaran lingkungan yang melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi untuk mencegah dan mengatasi masalah lingkungan serta memahami hubungan antara lingkungan dan sistem sosial (Rachmawati et al, 2011). Sekolah Kang Pisman di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup hadir di Kota Bandung sebagai sarana, dan sumber literat lingkungan bagi masyarakat. Sekolah Kang Pisman merupakan program unggulan yang dirancang untuk mengatasi masalah penumpukan sampah di Kota Bandung. Melalui berbagai metode dan program yang disusun dan di realisasikan oleh Sekolah Kang Pisman, diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah di Kota Bandung, dan dapat menjadi sumber belajar lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran Masyarakat akan sampah (Anindya Rosalina, 2019). Berdasarkan paparan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH KANG PISMAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR LITERASI LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN IPS”**, yang diharapkan bisa memberi manfaat sekaligus solusi bagi pembaca.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang permasalahan di atas, maka menyusun beberapa perumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana implementasi program sekolah Kang Pisman sebagai sumber belajar IPS?
2. Bagaimana dampak program sekolah Kang Pisman terhadap literasi lingkungan bagi peserta didik?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengevaluasi implementasi program sekolah Kang Pisman sebagai sumber belajar IPS.
2. Menganalisis dampak program Sekolah Kang Pisman sebagai sumber literasi lingkungan bagi peserta didik.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan masukan empiris untuk memperluas pengetahuan khususnya dalam kajian Ilmu Pengetahuan Sosial mengenai Implementasi Sekolah Kang Pisman Sebagai Sumber Belajar Literat Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman empiris mengenai Implementasi Sekolah Kang Pisman Sebagai Sumber Belajar Literat Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS.

##### 2. Bagi Peserta Didik dan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kesadaran akan peduli lingkungan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini berisi mengenai gambaran umum yang dijabarkan mulai bab I sampai dengan bab V dalam skripsi ini yang disusun

berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI. Berikut sistematika penelitian ini :

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab I berisi latar belakang yang menjelaskan alasan peneliti memilih judul “Implementasi Sekolah Kang Pisman Sebagai Sumber Belajar Literat Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS”. Selain itu, dalam bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian ini.

### **Bab II: Kajian Pustaka**

Bab II berisi Kajian Pustaka mengenai Implementasi Sekolah Kang Pisman Sebagai Sumber Belajar Literat Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab III berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **Bab IV: Temuan dan Pembahasan**

Bab IV berisi temuan pembahasan, yaitu mengenai Implementasi Kang Pisman Sebagai Sumber Belajar Literat Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS.

### **Bab V: Simpulan dan Implikasi**

Bab V berisi kesimpulan dan implikasi yang didapatkan dari hasil penelitian sesuai dengan data dan fakta yang ada di lokasi penelitian.